

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **2.1.1 Pengertian Strategi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Istilah strategi itu pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dewasa ini istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan dan dikenal sebagai strategi pembelajaran (Haudi, 2021). Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar aluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang akan ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem

lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar (Saifuddin, 2018). Strategi merupakan seperangkat format yang menjadi dasar pembelajaran secara maksimal oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi memberikan cara pandang, pola berpikir dan petunjuk arah tindakan pembelajaran guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kemp dalam Haudi (2021) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemudian menurut Moedjino (2021) dalam mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran, dimana untuk pendidik menggunakan langkah tertentu. Dari beberapa pendapat di atas maka strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara menetapkan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *“a plan of operation acieving something”* sedangkan metode adalah *“a way in achieing something”* (Febriana, 2019).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

### **2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itulah pendidik yang bertanggungjawab dalam

pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, 2012).

Keutamaan pendidik dalam ajaran agama Islam adalah bahwa pendidik atau guru sangat dihargai kedudukannya. Profesi sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah, tidaklah dipandang ringan. Tugas sebagai guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab berbagai aspek. Yang pertama guru pendidikan agama Islam dipandang sebagai bapak rohani bagi anak didik yang senantiasa memberi bimbingan jiwa dan ilmu pengetahuan. Yang kedua harus menanamkan akhlak kepada peserta didik sesuai dengan nilai agama. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna dengan kepribadian yang dimilikinya guru membimbing anak didik dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam surah al-Hasyr ayat 18 Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang mukmin diperintahkan mempunyai rencana strategi dalam menggapai visi misi ke depan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ  
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, 2011).

Roestiyah dalam Buna’I (2021) menginventarisir tugas guru secara garis besar yaitu :

1. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empiris kepada siswa.
2. Membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dasar negara.
3. Mengantarkan siswa menjadi warga negara yang baik.
4. Mengarahkan dan membimbing siswa sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
5. Mengfungisikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
6. Melaksanakan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
7. Bertanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
8. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
9. Merangsang siswa untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Pendidik harus menjadi *skil labour* (tenaga terlatih) agar tidak terjadi *out put yang split personality* maka sang guru harus memiliki keilmiahan akal dan moral. Modal utama seorang pendidik adalah keimanan, etika yang baik, dan ilmu atau wawasan yang luas.

Dalam konteks mengajar, pendidik harus menyadari bahwa setiap mata pelajaran harus membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur

pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya. Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam adalah disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagaman yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.s Al-Baqarah : 21 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (Kementerian Agama RI, 2011).

Guru merupakan ujung tombak dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik, termasuk permasalahan yang dihadapi dalam kesulitan belajar. Dengan berbagai tingkat variasi kesulitan belajar anak yang harus dilakukan oleh guru adalah mampu melakukan identifikasi atau penjangkaran terhadap mereka melalui pengenalan ciri-ciri atau karakteristik yang ditampilkannya. Mampu melakukan asesmen, merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, permasalahan dan kebutuhannya. Kemampuan melakukan kerja sama secara terpadu dengan profesi lain yang berkaitan dengan kondisi anak. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan membaca, kesulitan menulis, atau kesulitan

belajar berhitung, sedangkan pada mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti (Sutiah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap profesinya. Bertanggung jawab memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta harus menguasai berbagai strategi dalam proses pembelajarannya. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi kepada peserta didik tetapi harus mampu membimbing, dan mendidik peserta didiknya.

### **2.1.3 Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup strategi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi bagaimana cara agar materi pelajaran pendidikan agama Islam itu dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Sehingga ada kaitannya dengan penggunaan metode atau teknik apa yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut, dan prinsip-prinsip pengajaran bagaimana yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengajaran agama secara umum, juga faktor-faktor seperti tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial dan pendidikan anak sangat perlu dipertimbangkan.

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.

Usman dalam Buna'i (2019) mengemukakan bahwa strategi yang digunakan dalam pengajaran agama islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an maka ada dua pendekatan yang digunakan untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT yaitu hikmah dan nasehat.

Kegunaan adanya strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Manfaat dari strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah :

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode mana yang layak dipakai, dipertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Memberikan makna yang besar karena sedikitnya waktu untuk menyampaikan bahan. Maka guru wajib mempelajari strategi secara baik terutama yang berkenaan dengan desain dan rancangan pengajaran.
3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan guru agama lebih bersifat mendidik dari mengajar. Strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam ikut



memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru atau pendidik yang diharapkan (Buna'i, 2021).

Strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang :

1. komponen sistem yaitu guru, siswa, baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan.
2. Jadwal kegiatan, format, lama kegiatan yang telah disiapkan.
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
4. Materi atau bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
5. Masukan dan karakteristik siswa yang telah dimasukan dan diidentifikasi.
6. Bahan pengajar yang telah disiapkan.
7. Metode dan teknik penyajian yang telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya.
8. Media yang akan digunakan (Asrori M. , 2013).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2012).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2020 pasal 1 ayat (2) dimaksud bahwa "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan paling sedikit melalui

mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan” dan ayat (3) dimaksud bahwa “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya” (Permenag,2020).

Pendidikan agama Islam mempunyai beberapa peranan penting, yaitu :

1. Sebagai petunjuk jalan yang benar. Tanpa adanya agama maka manusia tidak akan mempunyai pendirian yang teguh, tidak mempunyai aturan. Karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang harus dianut seseorang untuk menentukan arah tujuan hidup seseorang tersebut.
2. Menciptakan budi pekerti yang luhur, dengan adanya akhlaqul karimah hubungan yang satu dengan yang lainnya maka akan terjalin dengan baik, berbudi pekerti yang luhur sangatlah dibutuhkan pada saat ini agar orang Islam tidak meniru kepribadian orang barat yang sangat jauh dari ajaran agama Islam.
3. Dapat memanfaatkan kekuatan teknologi dengan sebagaimana mestinya.
4. Untuk menjadikan filter bagi kebudayaan asing melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Semua pikiran, perilaku, budaya, norma-norma kita tidak harus berkiblat pada mereka semua walaupun perubahan itu juga dari Negara asing. Tetapi kenyataannya tradisi dan norma-norma yang ada dari Negara asing tidak sesuai dalam agama Islam. seperti berpakaian yang mengandung syahwat, minum-minuman yang beralkohol, dan lain-lain (Buna’i, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu strategi pembelajaran berhubungan

dengan pembinaan dan pengembangan program pembelajaran, strategi pembelajaran digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran harus dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya. Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Penggunaan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat dibutuhkan karena mempermudah proses pemahaman siswa dalam kesulitan belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, kesulitan belajar siswa tidak dapat diatasi dengan baik sehingga proses pembelajaran akan sulit dicapai.

#### **2.1.4 Strategi Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar**

Dengan melihat berbagai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, maka guru perlu mengatasi setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :

- a. Guru menganalisis hasil diagnosis yaitu menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Guru mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Guru menyusun perbaikan khususnya program *remedial teaching* (Lubis, 2020).

Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan pembelajaran yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif diperlukan pengalaman yang

mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif. Pendidik dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Untuk kelancaran proses pembelajaran pendidik harus mempunyai taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dikelas (Sulaiman, 2017).

Kesulitan dalam belajar perlu untuk ditangani untuk membantu individu yang mengalami kesulitan belajar, berbagai teknik dan upaya dapat di terapkan untuk menanggulangi kesulitan belajar menurut Harwell antara lain :

- a. Psikolog sekolah atau konselor bertugas untuk mendapatkan data tentang latarbelakang keluarga siswa, sosial, dan budaya, mengukur intelegensi dan perilaku melalui alat ukur yang bersetandar, memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan siswa.
- b. Guru kelas dan orang tua saling berkoordinasi memberikan informasi tentang perkembangan siswa dapat di peroleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku siswa.
- c. Ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, melakukan berbagai tes individual, mengobservasi siswa dalam situasi belajar dan bermain, menganalisis hasil pekerjaan siswa, mendiskusikan analisisnya bersama orang tua dan guru.
- d. Perawat sekolah memperoleh data perkembangan kesehatan siswa, perawat bisa meminta siswa untuk melakukan aktivitas motorik sederhana, melakukan

tes pendengaran dan penglihatan siswa, jika ada masalah kesehatan dapat mendiskusikan dengan dokter.

- e. Administrator sekolah memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait dan penyedia dana (Maryani, 2018).

Penanganan kesulitan belajar juga dapat dilakukan dengan cara pengajaran remedial, merupakan salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami individu. Pengajaran remedial dapat dilakukan dengan cara mengindividualisasi program pengajaran untuk memahami kesulitan yang dialami individu yang memiliki kesulitan belajar. Selain itu guru harus mampu memahami karakteristik individu dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Program remedial dibuat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki individu barulah sedikit demi sedikit ditingkatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu tersebut. Pengajaran remedial haruslah mempertimbangkan pemanfaatan proses pengajaran yang dilakukan melibatkan seluruh panca indera yang dimiliki (Lubis, 2020).

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, guru pendidikan agama Islam harus menyediakan bahan bacaan untuk siswa, serta latihan-latihan kepada siswa, kemudian mengadakan remedial untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dan guru harus bisa membimbing peserta didiknya.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam juga yaitu 1) pemberian motivasi, pemberian motivasi kepada siswa sangat penting karena dengan pemberian motivasi akan memberikan semangat kepada siswa sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Memberikan motivasi dengan cara menyadarkan atau mengingatkan tentang pentingnya membaca Al-Quran, 2) penggunaan fasilitas sarana dan prasarana, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Karena dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan para siswa dalam menerima pelajaran, dan 3) kegiatan madrasah diniyah, merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan kebiasaan belajar yang baik. Kegiatan ini dapat dilakukan satu jam sebelum jam pelajaran formal berlangsung, dalam kelas kegiatan ini dapat dibagi menjadi beberapa kelas antara lain kelas iqra, kelas Al-Quran, dan kelas kitab (Muhammad Irawan Zuliatul Apri, 2021).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- 1). Menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi setiap hari sehingga siswa terbiasa dalam melakukannya.
- 2). Mengadakan bimbingan belajar, melakukan bimbingan belajar kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, di luar jam sekolah maupun di dalam sekolah. Bimbingan belajar dapat dilakukan selama tiga kali dalam seminggu, ketika siswa mulai bosan dan tidak berminat lagi maka guru membawa siswa untuk belajar dengan suasana yang berbeda tetapi tetap difokuskan kepada bimbingan belajar (Muhammad Farhan Hariadi, 2019).

Dengan melihat berbagai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, maka guru perlu mengatasi setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :

1. Guru menganalisis hasil diagnosis yaitu menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Guru mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Guru menyusun perbaikan khususnya program *remedial teaching* (Lubis, 2020).

Kesulitan dalam belajar perlu untuk ditangani untuk membantu individu yang mengalami kesulitan belajar, berbagai teknik dan upaya dapat di terapkan untuk menanggulangi kesulitan belajar menurut Harwell antara lain :

1. Psikolog sekolah atau konselor bertugas untuk mendapatkan data tentang latarbelakang keluarga siswa, sosial, dan budaya, mengukur intelegensi dan perilaku melalui alat ukur yang berstandar, memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan siswa.
2. Guru kelas dan orang tua saling berkoordinasi memberikan informasi tentang perkembangan siswa dapat di peroleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku siswa.
3. Ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, melakukan berbagai tes individual, mengobservasi siswa dalam situasi belajar dan bermain,

menganalisis hasil pekerjaan siswa, mendiskusikan analisisnya bersama orang tua dan guru.

4. Perawat sekolah memperoleh data perkembangan kesehatan siswa, perawat bisa meminta siswa untuk melakukan aktivitas motorik sederhana, melakukan tes pendengaran dan penglihatan siswa, jika ada masalah kesehatan dapat mendiskusikan dengan dokter.
5. Administrator sekolah memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait dan penyedia dana (Maryani, Ika, 2018).

Penanganan kesulitan belajar juga dapat dilakukan dengan cara pengajaran remedial, merupakan salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami individu. Pengajaran remedial dapat dilakukan dengan cara mengindividualisasi program pengajaran untuk memahami kesulitan yang dialami individu yang memiliki kesulitan belajar. Selain itu guru harus mampu memahami karakteristik individu dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Program remedial dibuat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki individu barulah sedikit demi sedikit ditingkatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu tersebut. Pengajaran remedial haruslah mempertimbangkan pemanfaatan proses pengajaran yang dilakukan melibatkan seluruh panca indera yang dimiliki (Lubis, 2020).

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, guru pendidikan agama Islam harus menyediakan bahan bacaan untuk siswa, serta latihan-latihan kepada siswa, kemudian mengadakan remedial untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dan guru harus bisa membimbing peserta didiknya. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam juga yaitu 1) pemberian motivasi,



pemberian motivasi kepada siswa sangat penting karena dengan pemberian motivasi akan memberikan semangat kepada siswa sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Memberikan motivasi dengan cara menyadarkan atau mengingatkan tentang pentingnya membaca Al-Quran, 2) penggunaan fasilitas sarana dan prasarana, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Karena dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan para siswa dalam menerima pelajaran, dan 3) kegiatan madrasah diniyah, merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan kebiasaan belajar yang baik. Kegiatan ini dapat dilakukan satu jam sebelum jam pelajaran formal berlangsung, dalam kelas kegiatan ini dapat dibagi menjadi beberapa kelas antara lain kelas iqra, kelas Al-Quran, dan kelas kitab (Muhammad Irawan Zuliatul Apri, 2021).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- 1). Menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi setiap hari sehingga siswa terbiasa dalam melakukannya.
- 2). Mengadakan bimbingan belajar, melakukan bimbingan belajar kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, di luar jam sekolah maupun di dalam sekolah. Bimbingan belajar dapat dilakukan selama tiga kali dalam seminggu, ketika siswa mulai bosan dan tidak berminat lagi maka guru

membawa siswa untuk belajar dengan suasana yang berbeda tetapi tetap difokuskan kepada bimbingan belajar (Muhammad Farhan Hariadi, 2019).

Strategi *Peer Teaching* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa belajar dan aktif. Dengan belajar aktif ini peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana menyenangkan (Rosyadi, 2022).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya (Febianti, 2014).

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam juga yaitu dengan cara pendekatan personal, tujuannya untuk mengembangkan kepribadian siswa dengan siswa agar mengorganisasikan pengalaman pribadinya, termasuk dalam pendekatan ini seperti :

1. Pendekatan pembelajaran tanpa arah, dalam arti guru sebagai konselor dan menitikberatkan persahabatan dengan siswa.
2. Pendekatan latihan kesabaran, yang berisikan rangkaian kegiatan lokakarya, untuk mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra, eksperimentasi dan keterampilan diri.
3. Pendekatan sinektiks dimaksudkan pendekatan dalam membantu siswa mampu merancang (tulis menulis) tentang suatu topik dan akhirnya dapat melaksanakan prosedur.

4. Pendekatan pertemuan kelas adalah pendekatan yang memberi kesempatan pada siswa mengadakan pertemuan (rapat) guna membicarakan/membangun sistem sosial guru mampu mengelola suasana pembelajaran dan mampu mengorganisasikan siswa agar bertanggungjawab dengan kelompok sosialnya (Suharti, 2020).

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan.
2. Penyampaian informasi.
3. Partisipasi peserta didik.
4. Tes..
5. Kegiatan lanjutan (Sunhaji, 2008)

Evaluasi juga harus dilakukan oleh guru untuk melihat hasil pembelajaran siswa dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, juga digunakan sebagai penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran dalam menetapkan tingkat keberhasilan pembelajaran siswa (Rahmah, 2021)

Menurut Guba dan Lincoln evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator (Rahmat, 2019).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya dalam menangani kesulitan belajar siswa, guru harus mencari atau mengetahui berbagai jenis kesulitan yang dialami oleh siswa di sekolah, setelah mengetahui

jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa maka guru dapat menentukan apa yang harus dilakukan, strategi yang dapat dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

### **2.1.5 Pembelajaran Al-Qur'an Hadis**

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis (Rasikh, 2019).

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
2. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
3. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih dengan menggunakan hukum tajwidnya, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal (Andi Radiyanah, 1996).

Dari pengertian Al-Qur'an Hadits di atas, nampak bahwa membaca merupakan unsur terpenting dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebab dengan kemampuan membaca yang dialami siswa, maka akan berkaitan dengan kemampuan lainnya, seperti menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan.

## **2.2 Hakikat Kesulitan Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar**

Sebuah proses pembelajaran di dunia pendidikan mempunyai hambatan-hambatan yang pasti dialami, hambatan yang terjadi seperti adanya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar akan berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian ini umumnya disebabkan oleh faktor biologis dan fisiologis, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar (Purnomo, 2019).

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Eko Hariyanto P. S., 2020).

Kesulitan belajar siswa merupakan kesukaran belajar siswa dalam menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi

yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya (Nusroh, 2020).

### 2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Faktor *internal* yaitu faktor dari dalam diri manusia, antara lain sebagai berikut:
  - a) Faktor fisiologi, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.
  - b) Faktor psikologis, yaitu meliputi tingkat inteligensi yang pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi mental yang kurang baik (Pautina, 2018).
2. Faktor *eksternal* yaitu faktor dari luar
  - a) Faktor keluarga, keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, oleh karenanya faktor orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Orang tua yang kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak sehingga hal ini akan mengakibatkan anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Hubungan yang

dimaksud dalam hal ini yaitu pengertian, kasih sayang, penuh pengertian. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional *insecurity*. Belajar juga memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.

- b) Faktor ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga digolongkan dalam beberapa kategori antara lain, ekonomi yang kurang atau miskin keadaan ini menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungan sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu (Nurjan, 2015).
- c) Faktor lingkungan sekolah, yaitu faktor yang berkaitan dengan guru. Apabila hubungan guru dan siswa tidak baik yaitu guru menuntut agar anak-anak mampu menguasai pembelajaran yang diberikan tetapi guru tidak memakai metode yang baik dan bervariasi. Kurangnya alat-alat pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Guru sering menemui siswa yang mengalami kesulitan belajar, malas, bandel. Menurut Cooney dalam Husamah (2016) telah mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf maupun bagian-bagian tubuh lainnya. Para guru harus menyadari bahwa yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan

otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan.

- b. Faktor sosial, yaitu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya.
- c. Faktor kejiwaan, yaitu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yang terkait dengan kurang mendukungnya perasaan emosional siswa untuk belajar bersungguh-sungguh.
- d. Intelektual, yaitu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa terkait dengan kurang sempurna atau kurang normal tingkat kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan berbeda.
- e. Faktor kependidikan, yaitu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di sekolah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mempengaruhi dua aspek yaitu fisiologis dan psikologis. Fisiologis adalah keadaan jasmani yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Faktor psikologis yaitu mengenai kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa tidak selalu disebabkan oleh diri siswa itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan sekolah.



### 2.2.3 Macam-Macam Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya yaitu :

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh, siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan belajar dalam menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat diri atau gangguan lainnya.
3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajar tergolong rendah. Contoh siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya (Siti Nusroh, 2020).

Kesulitan belajar pada siswa merupakan kenyataan yang sering ditemui di setiap sekolah. Kesulitan belajar menyebabkan siswa menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Gejala kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk, dapat muncul dalam berbagai tingkah laku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang muncul berbagai bentuk seperti suka mengganggu teman, merusak alat-alat pelajaran, sukar untuk memusatkan perhatian dan sering termenung. Meskipun perilaku menyimpang dapat merupakan indikasi adanya kesulitan belajar, namun tidak semua perilaku menyimpang dapat disamakan dengan munculnya kesulitan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran dalam dunia pendidikan mempunyai berbagai hambatan yaitu seperti kesulitan belajar, berbagai macam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Kesulitan belajar siswa disebabkan oleh berbagai macam faktor yang berbeda dari setiap siswa. Kesulitan belajar dapat diketahui mengenai keadaan siswa yang tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Mengenai kesulitan belajar, seorang guru harus mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa.

### 2.3 Kajian Relevan

Sebelum melangkah lebih jauh maka penulis menelaah beberapa Penelitian terlebih dahulu, untuk menghindari kesamaan dalam satu objek Penelitian.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Reni Taranita	Upaya guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Dan Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Sirajul Islam Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi	1. Kurangnya minat belajar siswa. 2. Membiasakan memberi hadiah kepada siswa atas apa yang telah dicapainya.	Mengatasi kesulitan belajar siswa.	Peneliti melakukan Penelitian pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan menfokuskan pada upaya guru sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dan menfokuskan pada strategi guru dan kesulitan belajar siswa.
2	Zarina	Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Mts. Bontocinde Kec.	1. Siswa yang berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan tersendiri. 2. Strategi guru dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler	Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar	Peneliti menfokuskan pada siswa berkebutuhan Khusus di Mts, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dan

		Pallangga, Kab. Gowa			menfokuskan pada strategi guru dan kesulitan belajar siswa.
3	Ilham	Strategi Guru Pendidikan agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Kharima Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Negeri 1 Molawe	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan yang dilakukan sebagai bentuk penanaman akhlakulkarimah siswa.</li> <li>2. Peran orang tua sangat penting bagi pembinaan.</li> <li>3. Sarana prasarana</li> </ol>	Strategi guru Pendidikan agama Islam	Peneliti menfokuskan pada strategi dan pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler, lokasi penelitian dilakukan di SMK, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dan menfokuskan pada strategi guru dan kesulitan belajar siswa.
4	Murlina	Strategi Guru Pendidikan agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Kendari	Pendidikan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keteladanan siswa.	Strategi guru Pendidikan agama Islam	Peneliti menfokuskan pada pembentukan karakter, dilakukan di SMA. sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa

					SMP dan menfokuskan pada strategi guru dan kesulitan belajar siswa.
5	Herman Faudi	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta	1. Peningkatan motivasi belajar siswa. 2. Pembelajaran praktek dilakukan di masjid bukan diruang kelas.	Mengatasi kesulitan belajar	Peneliti menfokuskan upaya guru dan kesulitan siswa di SMK pada mata pelajaran Fiqih. sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dan menfokuskan pada strategi guru dan kesulitan belajar siswa.

Dari gambaran tabulasi tersebut dapat diketahui perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, dijelaskan dengan memposisikan bahwa penelitian saya lakukan sebagai nilai tambah dan memperkuat dari temuan-temuan yang telah diperoleh peneliti terdahulu sehingga dapat saling memperoleh hasil secara teoritis maupun aplikasinya.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembelajaran serta pengamalan peserta didik sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, berbangsa

dan bernegara. Dalam proses pembelajaran di sekolah selalu terjadi sebuah hambatan yaitu kesulitan belajar siswa yang terjadi dari faktor internal maupun eksternal, maka adanya kesulitan belajar siswa harus diatasi oleh strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Strategi merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut sistematika dalam bentuk bagan di bawah ini :

